

## PEMIKIRAN JUYNBOLL DALAM KAJIAN HADIS

**Bona Bargout**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

[bonabargout@uinsu.ac.id](mailto:bonabargout@uinsu.ac.id)

### ABSTRACT

This research explores the significant contributions of Muhammad Juynboll in the study of Hadith, focusing on the critical methodology he applied. Juynboll is known for his systematic approach to analyzing the sanad (chain of transmission) and matan (content) of Hadith, as well as his attention to the historical and social contexts surrounding the development of Hadith. Using a descriptive qualitative approach, this study examines Juynboll's works and compares them with the thoughts of other scholars in the same field. The findings indicate that Juynboll's ideas not only enrich the discourse of Hadith studies but also encourage the development of methodology in religious research more broadly. These findings invite researchers to adopt a more critical perspective in understanding religious texts and their implications for religious practices in society.

**Keywords: Juynboll, Theory, Hadith.**

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi penting Muhammad Juynboll dalam studi hadis, dengan fokus pada metodologi kritis yang dia terapkan. Juynboll dikenal karena pendekatannya yang sistematis dalam menganalisis sanad dan matan hadis, serta perhatian terhadap konteks historis dan sosial yang melingkupi perkembangan hadis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis karya-karya Juynboll dan membandingkannya dengan pemikiran para ulama lain dalam bidang yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Juynboll tidak hanya memperkaya khazanah studi hadis, tetapi juga mendorong pengembangan metodologi dalam penelitian agama secara lebih luas. Temuan ini mengajak peneliti untuk lebih kritis dalam memahami teks-teks keagamaan dan implikasinya terhadap praktik keagamaan di masyarakat.

**Kata Kunci: Juynboll, Teori, Hadist.**

### PENDAHULUAN

Kajian hadis merupakan bagian dari domain Islamic Studies yang sangat kaya dan menarik minat, bahkan oleh kalangan outsider sekalipun. Sebagai sumber ajaran yang dipandang memiliki hubungan organik dengan al-Qur'an, kajian hadis banyak mendiskusikan problem mulai dari sejarah periwayatan hingga upaya menangkap makna dalam hadis. Kajian outsider yang diwakili oleh orientalisme yang masih berlangsung hingga saat ini menunjukkan dialektika yang sangat

dinamis dari masa ke masa. Kajian hadis di Barat dapat dirunut bermula pada abad ke-19 M, diawali oleh seorang sarjana Jerman, Alois Sprenger (1813-1893). Sikap Sprenger yang memperkenalkan skeptisisme terhadap otentitas hadis ternyata diikuti banyak sarjana berikutnya seperti William Muir (1819- 1905) dan mencapai titik kulminasi dengan munculnya Muhammedanische Studien karya kesarjanaan Ignaz Goldziher (1850- 1921). Goldziher pada gilirannya memaparkan mazhab skeptisisme dalam hadis ketika memunculkan pandangan bahwa hadis tidak dapat diposisikan sebagai sumber informasi pada masa Nabi, namun hanya difungsikan sebagai sumber berharga untuk mengetahui peta konflik dan informasi generasi berikutnya.

Eksponen mazhab skeptisisme hadis berikutnya adalah Joseph Schacht yang menginisiasi penemuan baru tentang perkembangan hadis hukum dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (terbit 1950). Hasil penelitian Schacht yang meragukan otentitas hadis hukum dan menginisiasi temuannya tentang apa yang ia sebut sebagai kecenderungan periwayat untuk mengambil legitimasi dengan penyandaran riwayat pada generasi sebelumnya (*projecting back*).

Jika sebelumnya mazhab skeptisisme mendominasi kajian hadis di Barat, dalam perkembangannya masa kini, diskursus hadis di Barat tidak lagi menunjukkan wajah monolitik dengan munculnya mazhab non-skeptis yang digawangi oleh Harald Motzki, Miklos Muranyi dan M.J. Kister yang melakukan revisi terhadap sejumlah premis dan kesimpulan dari pengusung mazhab skeptis dalam hadis. Bagi Motzki misalnya, skeptisisme terhadap hadis tidak dapat dipertahankan, mengingat kajiannya atas literatur hadis seperti Musannaf Abd al-Razzaq al-Sanani (w. 211 H) dapat menjadi bukti orisinalitas hadis pada masa awal. Meski demikian, mazhab skeptis yang dibangun Goldziher dan Schacht pada masa ini tetap mendapat tempat dan dikembangkan salah satunya oleh Islamisis asal Belanda, G.H.A Juynboll.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk memahami pemikiran dan kontribusi Juynboll dalam studi hadis. Sumber data utama yang digunakan meliputi karya-karya asli Juynboll, seperti buku dan artikel ilmiah, serta literatur sekunder yang membahas pemikirannya dan konteks studi hadis secara lebih luas. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan membaca dan menganalisis teks-teks relevan, serta wawancara dengan ahli hadis atau peneliti yang memiliki pemahaman mendalam mengenai Juynboll. Teknik analisis data yang diterapkan mencakup analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama dalam pemikiran Juynboll dan analisis kontekstual untuk mengeksplorasi pengaruh sejarah dan sosial terhadap pemikirannya. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini akan menggunakan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber serta

melakukan diskusi dengan rekan peneliti. Batasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang khusus pada pemikiran Juynboll dalam studi hadis, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk semua aspek studi hadis, tetapi diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai kontribusinya.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Biografi G.H.A Juynboll**

Deskripsi tentang biografi G.H.A Juynboll secara ekstensif yang diupayakan dalam makalah ini menemui sejumlah kesulitan karena hingga saat ini belum ditemukan adanya tulisan yang melakukan kajian biografi terhadap Juynboll secara lengkap. Beberapa literatur yang dirujuk termasuk penelusuran di dunia maya juga menunjukkan keterbatasan informasi, bahkan dalam pengalaman beberapa pengkaji pemikiran Juynboll yang telah mengupayakan melacak sumber informasi dari Juynboll sendiri. Nampaknya usaha ini terkendala di antaranya oleh pandangan Juynboll yang tidak menganggap penting upaya melakukan publikasi terhadap biografinya secara ekstensif. Gautier H. A. Juynboll lahir pada tahun 1935 di Leiden, salah satu pusat kajian orientalis terkemuka di Belanda. Ketertarikan Juynboll terhadap hadis telah ditunjukkan sejak jenjang akademik S1, ketika ia bergabung untuk mengedit separo dari akhir kamus hadis, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmanne* dari pertengahan huruf ghayn hingga akhir.

Juynboll menyelesaikan pendidikan doktoralnya pada Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden Belanda pada tahun 1969 setelah merampungkan penelitian tentang pemikiran para teolog Mesir dalam rentang waktu 1890-1960 terhadap hadis. Penelitian Juynboll dilakukan selama dua tahun di Mesir dari tahun 1965 atas biaya *Netherland Organization for The Advancement of Pure Research (ZWO)* dan diterbitkan oleh penerbit kajian Islam terkemuka di Belanda, E.J. Brill pada tahun 1969. Minat terbesar Juynboll adalah studi hadis yang telah dilakukannya lebih dari tiga puluh lima tahun. Jika kajian-kajian awal Juynboll terkonsentrasi pada kajian hadis modern sebagaimana tercermin dalam proyek disertasi serta artikel berikutnya yang membahas tentang penggunaan hadis oleh Pemerintah Mesir untuk melakukan kampanye tentang pengaturan kelahiran (*birth control*), maka studi selanjutnya lebih diorientasikan pada studi hadis klasik, termasuk bidang garapan yang paling dikuasainya, yaitu tentang sejarah awal hadis.

Kesibukan Juynboll hingga saat ini disamping melakukan kajian dalam hadis, adalah memberikan pengajaran secara insidental dan membimbing mahasiswa. Ia tercatat mengajar di berbagai universitas di Belanda, namun tidak mengikatkan diri pada universitas manapun, sehingga berstatus sebagai ilmuwan swasta (*private scholar*). Statusnya yang tidak memiliki

jabatan akademis ini, memungkinkannya untuk menjadi pengunjung harian perpustakaan Universitas Leiden di Belanda untuk melakukan penelitian hadis secara intensif.

Karya akademik yang dihasilkan Juynboll tersebar dalam beberapa buku dan berbagai artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal Internasional. Beberapa buku yang telah dipublikasikan adalah *The Authenticity of Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt* (terbit pada 1969), *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (terbit pada 1983), *Studies on the Origins and Uses of Islamic Hadith* (terbit pada Juni 1996), *Studies on the First Century of Islamic Society* (sebagai editor) dan *Encyclopedia of Canonical Hadith* (terbit pada November 2007). Sementara sejumlah artikel Juynboll tentang hadis telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal Internasional seperti *Der Islam*, *Arabica*, *Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, *al-Qantara*, *Bibliotheca Orientalis*. Di samping itu, Juynboll juga bertindak sebagai kontributor dalam beberapa entri tentang persoalan hadis, berbagai istilah teknis serta kajian tentang tokoh hadis dalam *Ensiklopedi Islam* edisi terbaru yang terbit pada tahun 1997.

## **B. Teori Common Link G.H.A Juynboll**

Teori Common Link pada awalnya diintrodusir oleh Joseph Schacht yang kemudian dikembangkan secara massif oleh Juynboll. Common link merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut periwayat tertua yang ditemukan dalam isnad yang menyebarkan hadis pada lebih dari satu murid. Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa klaim kesejarahan sebuah hadis tidak hanya ditentukan oleh kualitas periwayat sebagaimana yang berkembang pada kritik hadis (konvensional) dalam tradisi muhaddisin, namun juga sangat ditentukan oleh kuantitas periwayat.

Teori common link sangat menarik dan kontroversial karena menggambarkan perspektif ideal Juynboll tentang jalur sanad yang diharapkan memancar sejak awal dari Nabi melalui beberapa orang sahabat kepada *tabi'in* dan seterusnya hingga pada kolektor hadis (*mukharrij*). Dari hasil intelektual Juynboll selama tiga puluh tahun terhadap sejarah dan perkembangan hadis, muncul sejumlah nomenklatur di sekitar teori common link sehingga berkembanglah berbagai istilah teknis (*technical terms*). Beberapa istilah teknis yang berkaitan dengan teori common link sebagai berikut.

*Single strand* (jalur tunggal), yaitu sebuah bundel isnad yang hanya memiliki jalur tunggal antara Nabi hingga periwayat yang berstatus *common link*, sehingga rantai periwayatan yang terjadi adalah: Nabi ke sahabat ke *tabi'i* ke *common link* ke sejumlah murid. Fulan, ialah istilah yang digunakan untuk menyebut seorang periwayat yang menerima hadis dari seorang guru serta menyampaikan hadis tersebut hanya pada seseorang murid. Periwayat ke fulan ke periwayat.

*Diving strand* (jalur penyelam), yaitu bila ditemukan adanya sebuah jalur isnad yang tidak bertemu dengan periwayat berstatus common link, namun bertemu dengan isnad lainnya yang lebih dalam di tingkat tabi'in atau sahabat. Jalur periwayatan yang terbentuk adalah: Nabi ke sahabat dan fulan ke tabi'in dan fulan ke fulan ke fulan ke kolektor.

*Partial common link* (periwayat bersama sebagian), adalah periwayat yang menerima hadis dari seseorang (lebih) guru yang berposisi sebagai common link atau yang lain kemudian menyampaikannya kepada sejumlah murid. Partial common link dalam teori common link Juynboll memiliki posisi signifikan sebagai orang yang bertanggungjawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli. Klaim kesejarahan partial common link ditentukan oleh kuantitas murid dalam periwayatan hadisnya, sehingga semakin banyak murid yang ia miliki, semakin kuatlah hubungan historis sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis. Partial common link (periwayat bersama sebagian), adalah periwayat yang menerima hadis dari seseorang (lebih) guru yang berposisi sebagai common link atau yang lain kemudian menyampaikannya kepada sejumlah murid. Partial common link dalam teori common link Juynboll memiliki posisi signifikan sebagai orang yang bertanggungjawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli. Klaim kesejarahan partial common link ditentukan oleh kuantitas murid dalam periwayatan hadisnya, sehingga semakin banyak murid yang ia miliki, semakin kuatlah hubungan historis sebagai guru dan murid dalam periwayatan hadis.

*Seeming common link* (yang tampak sebagai periwayat bersama), yaitu adanya figur yang menyerupai common link dalam sebuah bundel isnad yang terdiri dari berbagai jalur tunggal. *Inverted common link* (periwayat bersama terbalik), yaitu jika ditemukan berbagai jalur tunggal yang berasal dari saksi mata yang berbeda kemudian masing masing saksi mata menyampaikan pada seorang murid hingga bertemu dengan inverted common link.

Kemunculan teori common link menjadi kontroversi dikarenakan memiliki implikasi negatif terhadap kesejarahan hadis. Berdasarkan teori ini, common link dipandang sebagai sumber kemunculan hadis dan dianggap bertanggungjawab atas asal-usul hadis. Sementara dalam periwayatan hadis, Juynboll menemukan fenomena bahwa penyebaran periwayatan dalam berbagai koleksi kitab hadis, bahkan kitab hadis standar, ternyata baru terjadi pada periwayat ke-3/4/5 setelah Nabi atau pada tingkatan tabi'in kecil, sehingga Juynboll menganggap isnad yang asli adalah isnad setelah terjadinya penyebaran itu yang ditandai dengan adanya periwayat yang berstatus common link. Jika sanad setelah common link dapat dipertanggungjawabkan kesejarahannya, maka sanad yang menuju pada Nabi adalah palsu, sehingga dengan demikian matan hadis dapat dipastikan berasal dari periwayat common link ini. Asumsi Juynboll berlandaskan kritik sejarah yang mempersyaratkan kuantitas periwayat untuk mendukung klaim

kesejarahan hadis. Jika hadis hanya diriwayatkan oleh satu orang sahabat dari Nabi, kemudian juga hanya diterima oleh seorang tabi'i, Juynboll merasa kesulitan untuk mengandalkan reliabilitas periwayat tunggal ini, karena tidak mendapatkan cukup bukti tentang kesejarahan periwayat. Selain persoalan kesejarahan, asumsi Juynboll ini juga berdasarkan pada teori asal-usul isnad dalam Islam yang baru dimulai pada akhir abad I Hijriyah, ketika menurutnya hampir seluruh sahabat telah meninggal. beberapa dekade sebelum isnad menjadi alat untuk mendeteksi hadis.<sup>8</sup> Dengan demikian, secara historis hadis tidak muncul pada masa Nabi atau sahabat dan baru muncul pada masa tabi'in bahkan atba' tabi'in, karena periwayat dengan status common link didominasi oleh periwayat pada generasi ini.

### **C. Hadis Mutawatir dalam Perspektif G.H.A Juynboll**

Berbeda dengan sebagian para ahli hadis yang tidak mempersoalkan adanya hadis mutawatir, Juynboll lebih tertarik untuk membuktikan klaim kesejarahan sebuah hadis mutawatir yang dalam keserjanaan muslim memiliki klaim mutlak dan dapat diandalkan berasal dari Nabi Muhammad. Juynboll menegaskan, *That tawatur as such is no guarantee for the historicity of a hadis's ascription to the Prophet.* Juynboll menggunakan sampling dua hadis yang dikenal sebagai hadis mutawatir dalam koleksi kitab hadis yaitu hadis larangan berdusta atas nama Nabi dan hadis.

Larangan untuk meratapi kematian anggota keluarga. Hadis pertama ialah, *man kazaba alayya falyatabawwa' maq'adah min al-nar*, sementara hadis kedua adalah, *yu'adhhab al-mayyit bi buka' ahlih 'alayh.* Inferensi yang didapatkan Juynboll setelah melakukan analisis terhadap kedua hadis ini membuktikan bahwa hadis ini tidak dapat dibuktikan klaim kesejarahannya berasal dari Nabi, karena terbukti disebarkan oleh generasi belakangan. Hadis *man kazaba* dalam penelitian Juynboll berawal dari periwayatan kelompok aliran Sunni di Irak pada paruh kedua abad ke-2 Hijriyah.

Juynboll juga tertarik untuk melakukan analisis terhadap kemunculan term mutawatir dalam diskusi ahli hadis, yang menurutnya menunjukkan adanya evolusi dari para penulis buku *Ulum al-Hadis* masa awal seperti al-Ramahurmuzi (w. 360 H), Ibn Salah (w. 643 H) hingga mencapai kesempurnaan dalam tulisan Ibn Hajar al Asqalani (w. 852 H).

### **D. Metode Kritik Hadis G.H.A Juynboll**

Sebagaimana Islamisasi yang berpandangan skeptis terhadap literatur hadis, Juynboll melancarkan kritik tentang tradisi kritik hadis yang telah mapan dilakukan oleh sarjana muslim. Juynboll mengintroduksi apa yang disebutnya sebagai analisis isnad. Analisis isnad ini dipandang lebih mampu untuk memberikan jawaban tentang sumber dan asal-usul dari sebuah hadis secara

akurat. Juynboll memberikan langkah langkah untuk melakukan analisis isnad melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

a. Menentukan hadis yang akan diteliti

Pertama kali yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah menentukan teks hadis yang akan diteliti. Penelitian ini dapat diawali hanya berbekal pada sebuah matan tertentu maupun sebuah hadis yang lengkap dengan sanad dan matan tertentu.

b. Melakukan penelusuran hadis dalam berbagai koleksi hadis.

Berbekal sebuah matan hadis, seorang peneliti melanjutkan penjelajahan untuk menemukan sumber asli dengan menggunakan bantuan indeks hadis. Seorang peneliti dapat memilih menggunakan bantuan sebuah kitab tertentu misalnya *Muʿjam al Mufahras li Alfâz al- Hadis al-Nabawi (Concordance et Indices de la tradition musulmane)* atau indeks lain yang dikehendaki.

c. Menghimpun isnad hadis.

Setelah peneliti mendapatkan data dari kitab-kitab indeks hadis, dilanjutkan dengan merujuk koleksi kitab hadis yang ditunjuk oleh kitab indeks hadis untuk menyalin dan menghimpun seluruh jalur isnad yang mendukung sebuah hadis. Seorang peneliti dapat mengelompokkan isnad berdasarkan nama sahabat tertentu (jika diriwayatkan oleh sejumlah sahabat), misalnya kelompok hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar, Abd Allah bin Abbas dan seterusnya. Juynboll merekomendasikan penggunaan *Tuhfat al-Ashraf bi Maʿrifat al-Ataraf* karya Abu al Hajjaj al- Mizi untuk memudahkan melihat bundel isnad yang berbeda-beda serta menghemat waktu.

Dalam tahapan ini, yang musti dilakukan oleh peneliti adalah mengidentifikasi nama sahabat serta periwayat tertua lainnya dalam hadis yang akan diteliti. Dalam tahapan ini pula, peneliti musti menyusun rangkaian isnad dari masing-masing periwayat dalam berbagai kitab untuk mempersiapkan penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel isnad. Dengan demikian, seorang peneliti musti menginventarisir berbagai periwayatan yang ditemukan dalam berbagai koleksi kitab hadis sehingga akan didapatkan informasi nama periwayat tertua pada masing masing jalur periwayatan.

d. Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur isnâd dalam satu bundel isnad

Penyusunan dan rekonstruksi seluruh periwayatan dalam satu bundel isnad dipersyaratkan untuk mengidentifikasi periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis yang diteliti. Peneliti mengidentifikasi periwayat berstatus common link, partial common link, serta konsep teknis lain yang berhubungan dengan teori

common link ini. Mendeteksi common link sebagai periwayat yang bertanggungjawab atas penyebaran hadis.

### **E. Teori tentang Isnad Keluarga (family isnad)**

Sejarah periwayatan hadis, mencatat adanya periwayatan yang melibatkan isnad keluarga. Penyebutan isnad keluarga meliputi isnad yang melibatkan periwayat yang memiliki hubungan darah (seperti anak dan orang tua, antar saudara) seperti periwayatan Ma`mar bin Muhammad dari ayahnya, maupun hubungan mawali (hubungan budak dengan tuannya) seperti Nafi` dari tuannya Ibn Umar. Sebagaimana ketertarikan Juynboll yang terpusat pada investigasi atas kesejarahan hadis, ia juga tertarik untuk menelisik kesejarahan isnad keluarga ini. Dengan mengambil sampel salah satu isnad keluarga yang dimiliki Anas bin Mâlik Nafi` (mawlâ Ibn Umar) → Abd Allah b. dalam M u w a t } t } a ' , yaitu Mâlik → Umar →Nabi, Juynboll memusatkan investigasi pada kesejarahan sosok Nafi`<sup>12</sup> Dalam konteks ini, Juynboll meragukan Nafi` sebagai sosok yang historis, sebab minimnya informasi tentang biografi Nafi` banyaknya kontradiksi tentang biografi Nafi` dan ketiadaan nama Nafi` yang notabene sebagai seorang tokoh penting dalam referensi utama tentang tabi'in yang tinggal di Madinah. Selain berkaitan dengan pribadi Nafi`, isnad keluarga ini juga bermasalah dalam pembuktian hubungan guru-murid antara Nafi` dan Malik bin Anas. Klaim hubungan guru murid ini diragukan oleh Juynboll oleh beberapa sebab, di antaranya selisih umur yang sangat jauh antara Malik dan Nafi`, serta keraguan tentang informasi yang diberikan Malik tentang Nafi`. Kesimpulan akhir yang didapatkan Juynboll adalah mengeliminasi Nafi` dari area periwayat hadis, sehingga jika historisitas tokoh ini tidak dapat dipertahankan maka seluruh jalur yang menggunakan Nafi` dan Ibn Umar merupakan pemalsuandari para penghimpun hadis kanonik atau gurunya.

Argumen tentang isnad keluarga ini senada dengan pandangan Schacht yang meyakini kepalsuan isnad keluarga. Menurut Schacht, tambahan jaminan terhadap otentitas sebuah hadis ketika direpresentasikan diriwayatkan di kalangan anggota keluarga tertentu ketika diteliti ternyata adalah palsu sehingga isnad keluarga ini lebih berfungsi sebagai sebuah trik untuk mengamankan kemunculan sebuah hadis ketimbang memberikan garansi atas otentitasnya.

### **PENUTUP**

Dalam pembahasan ini, kita telah mengeksplorasi kontribusi dan pemikiran penting dari Juynboll, seorang ilmuwan yang berperan signifikan dalam pengembangan studi hadis dan sejarah Islam. Penelitian menunjukkan bahwa Juynboll tidak hanya berfokus pada aspek tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial di mana hadis-hadis tersebut berkembang.

Juynboll menekankan pentingnya kritisisme dalam studi hadis, mendorong para peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap sanad dan matan hadis. Pendekatan ini membuka

jalan bagi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan penerimaan hadis dalam masyarakat Islam.

Selanjutnya, temuan Juynboll tentang hubungan antara hadis dan praktik keagamaan memberikan wawasan baru dalam studi sosiologi agama, memperlihatkan bagaimana teks-teks suci diinterpretasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Karyanya mengajak kita untuk lebih kritis terhadap sumber-sumber keagamaan dan menekankan perlunya penilaian yang objektif dan sistematis.

Dengan demikian, kontribusi Juynboll tidak hanya memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang hadis, tetapi juga mendorong pengembangan metodologi dalam studi agama secara lebih luas. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji pengaruh pemikiran Juynboll dalam konteks modern dan untuk mengeksplorasi dampaknya terhadap studi agama dan sejarah Islam di masa kini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mustaqim, Abdul. *“Teori Sistem Isnâd Otentitas Hadis Menurut Perspektif M.M Azami” dalam Hamim Ilyas dan Suryadi (eds.), Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Masrur, Ali. *Teori Common Link G.H.A Juynboll: Melacak Akar Kesenjangan hadist Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Juynboll, G.H.A. *Some Isnâd Analytical Methods Illustrated on the Basis of Several Woman-Demeaning Saying from hadist Literature,” dalam W.A.L. Stokoff dan N.J.G. Kaptein (ed.), Beberapa Kajian Islam dan Indonesia, terj. Lilian D. Tedjasudhana*. Jakarta: INIS, 1990.
- Juynboll, G.H.A. *Nâfi” mawlâ Ibn „Umar and His Position in Muslim Hadîth Literature” dalam Der Islam, 217*
- Juynboll, G.H.A. *Studies on The Origins and Uses of Islamic Studie*. USA: Ashgate, 1996.
- Schacht, Joseph. *The Origin of Mubammadan Jurisprudence*. Inggris: Oxford, 1959.